



ONINTENKA (PENAMBAHAN SEBUAH FONEM)

PADA GAIRAIGO BAHASA JEPANG

(KAJIAN MORFOFONEMIK)

外来語における音韻添加 「形態音韻論」

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Althaf Gauhar Auliawan
NIM 13050113130148

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

ONINTENKA (PENAMBAHAN SEBUAH FONEM)

PADA GAIRAIGO BAHASA JEPANG

(KAJIAN MORFOFONEMIK)

外来語における音韻添加 「形態音韻論」

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

Althaf Gauhar Auliawan

NIM 13050113130148

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 12 Juni 2017

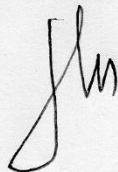
Penulis,

Althaf Gauhar Auliawan

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.
NIP 197307152014091003

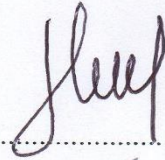
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Onintenka* (Penambahan sebuah Fonem) pada *Gairaigo* Bahasa Jepang (Kajian *Morfofonemik*)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 22 Juni 2017.

Tim Penguji Skripsi

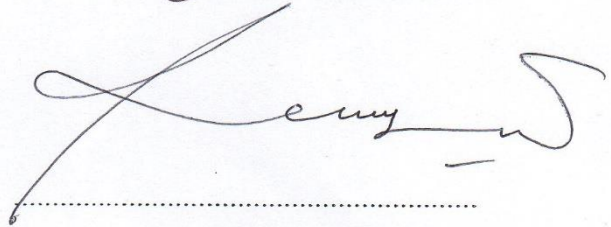
Ketua,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP 197307152014091003



Anggota I,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP 197603042014042001



Anggota II,

Lina Rosljana, S.S., M.Hum.
NIP 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO

"Ubahlah kesedihanmu menjadi kebaikan.

Dan keunikanmu menjadi kekuatan".

- Little By Little - Kanashimi wo Yasashisa ni

(OST. Naruto) -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang & segenap pihak yang telah membantu, memberikan motivasi serta do'a yang baik kepada penulis, yaitu:

1. Ayah, Ibuk dan Adik-adik tercinta, Alza & Alfis.
2. Budi Sensei selaku Dosen Pembimbing, Dosen Wali dan Dosen Pembina ketika di Himpunan (Dosen yang selalu menginspirasi).
3. Utami Sensei selaku Dosen Senior yang telah memberikan banyak *Soudan* dan ilmu kepada Penulis.
4. Reny Sensei selaku *Tantou* atau Penanggungjawab Lomba Benron Taikai Ke-VI Tingkat Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2016.
5. Eliz Sensei selaku Ketua Jurusan S1-Sastra Jepang.
6. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang.
7. Yasmin Sensei dan Rekan-rekan LPK Aishiro Gakuen.
8. Rosyad Sensei (Guru yang selalu menginspirasi ketika masih di MAN).
9. Pak Kyai, Pak Ustadz dan Teman-teman Ponpes Kyai Galang Sewu.
10. Hiroyuki san, Rina san dan Teman-teman dari Udinus (*Benkyoukai*).
11. Teman-teman HMJ Sastra Jepang dan HMPSDIII Bahasa Jepang, Undip.
12. Teman-teman BEM Fakultas Ilmu Budaya, Undip.
13. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Jepang Indonesia (IMAJI).
14. Teman-teman KKN TIM 1 Desa Samborejo, Pekalongan.
15. Teman-teman seperjuangan, S1 Sastra Jepang angkatan 2013.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apa. Tidak luput juga dari segenap pihak yang telah membantu, mendoakan dan memberikan motivasi yang baik. Maka penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak terkait, yaitu kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali penulis. Terima kasih atas bimbingan & waktu yang telah diberikan kepada penulis demi keberlangsungan pembuatan skripsi ini. Terimakasih juga atas cerita & motivasi yang selalu diberikan kepada penulis (Dosen yang selalu menginspirasi).
3. S. I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Senior S1 Sastra Jepang. Terima kasih sudah memberikan banyak motivasi dan ilmu kepada penulis. Tidak hanya bahasa Jepang saja, tetapi juga tentang manajemen organisasi. Pentingnya *Hourensou* dalam organisasi.
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku *Tantou* Lomba Benron Taikai Ke-VI Tingkat Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2016. Terima kasih atas bantuan, bimbingan dan motivasinya.

5. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang.
6. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Eliz Sensei, Lina Sensei, Utami Sensei, Budi Sensei, Yuli Sensei, Zaki Sensei, Nur Sensei, Reny Sensei, Rani Sensei, Novi Sensei, Astuti Sensei, Arsi Sensei, Saras Sensei dan tidak lupa juga Darjat Sensei. Terima kasih atas kebermanfaatannya ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayah, Ibuk, Dek Alza dan Dek Alfis yang selalu memberikan do'a, hiburan dan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2013, Teman-teman Organisasi, Teman-teman *Benkyoukai* dan Teman-teman Pondok yang penulis cintai.

Penulis yakin masih banyak kesalahan dan terbatasnya pengetahuan dalam penelitian ini, sehingga kritik maupun sarannya sangat kami terima demi kemajuan dalam pengetahuan berbahasa Jepang.

Semarang, 12 Juni 2017

Penulis,

Althaf Gauhar Auliawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.6.1 Metode Penyediaan Data	10
1.6.2 Metode Analisis Data	10
1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	11
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Morfologi	15

2.2.2	Gairaigo	16
2.2.3	Morfofonemik	18
2.2.3.1	Proses Morfofonemik	18
2.2.4	Onintenka	21
2.2.5	Fonologi	22
2.2.6	Fonetik	23
2.2.6.1	Klasifikasi Bunyi Bahasa	25
2.2.6.1.1	Klasifikasi Vokal	27
2.2.6.1.2	Klasifikasi Konsonan	28
BAB III PEMBAHASAN		30
3.1	Penambahan Fonem Pada Gairaigo <i>Gotou-on Tenka</i>	31
3.1.1	Penambahan Fonem Vokal.....	31
3.2	Penambahan Fonem Pada Gairaigo <i>Gochuu-on Tenka</i>	40
3.2.1	Penambahan Fonem Vokal	40
3.2.2	Penambahan Fonem Konsonan	50
3.3	Penambahan Fonem Pada Gairaigo <i>Gosue-on Tenka</i>	66
3.2.4	Penambahan Fonem Vokal	66
BAB IV PENUTUP.....		75
4.1	Simpulan	75
4.2	Saran	77
	要旨	78
DAFTAR PUSTAKA		xiii
BIODATA		xvi

INTISARI

Auliawan, Althaf Gauhar. “*Onintenka* (Penambahan Sebuah Fonem) Pada *Gairaigo*”. Skripsi. Jurusan S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

Skripsi ini menganalisis mengenai *onintenka* pada *gairaigo* atau kata serapan dalam bahasa Jepang. *Onintenka* adalah proses *morf fonemik* yang menghasilkan bunyi di mana berupa penambahan atau penyisipan fonem baru pada kata. Data yang diambil dari penelitian ini adalah kamus besar *gairaigo* yang bernama *Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*. Tujuan dibuatnya skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa *onintenka* bisa terjadi pada *gairaigo* atau kata serapan bahasa Jepang (kecuali bahasa Cina). Dan mengetahui bahwa *onintenka* dapat mempengaruhi daya lekat dan klasifikasi bunyi bahasa melalui silabel (kajian fonetik). Metode yang digunakan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan analisis, hasil penelitian ini adalah bukti bahwa *onintenka* benar-benar bisa terjadi pada *gairago*, berupa pengumpulan dan pengklasifikasian *gairaigo* berdasarkan fonem yang muncul. Alasan terjadinya *onintenka* dan daya lekat fonem akibat *onintenka* juga dapat diketahui. Kemudian menunjukkan hubungan antara *onintenka* dan klasifikasi bunyi bahasa Jepang (kajian fonetik).

Kata Kunci: *Onintenka*, *Gairaigo*, Fonem, Silabel.

ABSTRACT

Auliawan, Althaf Gauhar. “*Onintenka (Penambahan Sebuah Fonem) Pada Gairaigo Bahasa Jepang: Kajian Morfofonemik*”. Thesis. Departement of Japanese Studies of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

This thesis research about onintenka in gairaigo or Japanese absorbed word. Onintenka is the phenomenon in morphophonemic regulating the produce of sound that occur increment or insertion new phoneme in the word. The data in this research are obtained from the great gairaigo’s dictionary which namely Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten. The aim of this research is described onintenka that be able to occur in gairaigo or Japanese absorbed word (except from Chinese). Then for understanding that onintenka can be influence for word stickiness and sound classification with syllable (phonetic theory). This research was conducted with descriptive method.

Based on the analysis, the result of this research is evidence that onintenka be able to occur in gairaigo, form collection and classification about gairaigo based on phoneme appears. The reason that occur of onintenka and phoneme stickiness from onintenka, can also be known. Then indicate relationship between onintenka and classification of Japanese sounds (phonetic theory).

Keywords: *Onintenka, Gairaigo, Phoneme, Syllable.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang sangat mudah jika diketahui semua pengaruh dan sebab akibatnya. Sama halnya pada bahasa lainnya, bahasa Jepang juga bersifat *shiisei* (arbitrer atau manasuka). Jadi belum tentu sesuai dengan kaidah-kaidah pembentukan bahasa itu sendiri.

Untuk memahami bahasa Jepang secara mendalam, perlu mempelajari *Nihongo-gaku* (ilmu linguistik bahasa Jepang). Sutedi mengatakan bahwa pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang sangatlah penting baik bagi para pengajar maupun para pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing (2003: 1).

Dengan ilmu linguistik bahasa Jepang, kita dapat mengkaji berbagai objek kajian mulai dari bunyi ujaran, kosakata, kalimat, bahkan sampai bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa Jepang. Dengan adanya berbagai objek kajian tersebut maka lahirlah cabang-cabang linguistik seperti:

- *Onseigaku (fonetik)*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut dapat memahaminya.
- *On-inron (fonologi)*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksentuasi suatu bahasa.

- *Keitairon (morfologi)*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.
- *Tougoron (sintaksis)*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat.
- *Imiron (semantik)*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frasa dan klausa dalam suatu kalimat.
- *Goyouron (pragmatik)*, yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- *Shakai Gengo-gaku (sosiolinguistik)*, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa tersebut (Sutedi, 2003: 6-7).

Selain cabang-cabang linguistik di atas, ada yang disebut dengan *morfefonemik*. *Morfefonemik* disebut juga *morfemik*, *morfonomologi* atau *morfonomologi* di mana suatu peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses *morfologis* baik proses *afiksasi*, *reduplikasi* maupun *komposisi* (Chaer, 2012: 195). Kridalaksana menambahkan bahwa *morfefonemik* sebagai subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari morfem yang direalisasikan dalam tingkat fonologi (2007: 183).

Di dalam bahasa Jepang, *morfefonemik* dikenal dengan istilah *keitai on-inron* atau *igyoutai no koutai* (Koizumi, 1993: 100). *Morfefonemik* termasuk di dalam ilmu *morfologi* bahasa Jepang yang memperlihatkan perubahan fonem termasuk pada pemajemukan kata. Menurut Nomura, perubahan fonem pada pemajemukan kata bahasa Jepang disebut juga dengan *henongenshou*, kemudian membaginya seperti:

1. *Rendaku* (perubahan bunyi)

Contoh: *kusa + hana = kusabana*

2. *Bouin Koutai* (perubahan vokal)

Contoh: *ame + kasa = amagasa*

3. *Onsounyuu* (penambahan bunyi)

Contoh: *haru + ame = harusame*

4. *Onbin* (pelesapan bunyi)

Contoh: *hiki + hagasu = hippagasu*

(1992: 185).

Saito menambahkan bahwa perubahan fonem pada kata dikenal dengan istilah *on-henka* yang belum tentu mengubah jumlah fonem yang ada pada kata. *On-henka* berlaku di semua bahasa dan memiliki bermacam-macam jenis di antaranya ada *douka* (asimilasi), *ika* (disimilasi), *gosueon no museika* (penghilangan bunyi akhir), *jakka* (pelemahan/ reduksi), *shoushitsu* (penghilangan) dan *tenka* (penambahan) (2014: 159-163).

Kemudian Koizumi menyatakan bahwa tipe *morfofonemik* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. *Fuka* (penambahan bunyi)

Contoh: *tsuku* (lekat) + penambahan bunyi /er/ = *tsukeru* (melekatkan)

2. *Sakujo* (penghilangan bunyi)

Contoh: *sakeru* (mengembangkan) + penghilangan bunyi /er/ = *saku* (kembang)

3. *Chikan* (pergantian bunyi)

Contoh: *atsumaru* (berkumpul) = *atsumeru* (mengumpulkan)

4. *Zero Setsuji* (imbuhan kosong)

Contoh: *fuku* (meniup: *jidoushi*) = *fuku* (tertiup: *tadoushi*)

5. *Juufuku* (pengulangan bunyi)

Contoh: *yama* (gunung) = *yamayama* (gunung-gunung)

(1993: 105-109).

Sedangkan Suzuki menyatakan bahwa *morfonomik* dalam bahasa Jepang mengalami sebuah proses yang terbagi menjadi 6 jenis yaitu:

1. *On-in-Datsuraku* (Pelesapan Fonem)
2. *On-in-Shukuyaku* (Penyingkatan Fonem)
3. *On-in-Koutai* (Perubahan Fonem)
4. *On-in-Tenkan* (Pergeseran Fonem)
5. *On-in-Yuugou* (Peleburan Fonem)
6. *On-in-Tenka* (Penambahan Fonem)

(1975: 80).

Dengan kata lain, *onintanka* bisa disebut juga *onsounyuu*, *fuka* atau *tenka* di mana merupakan suatu proses *morfonomik* pada kata yang mengalami penambahan fonem, baik pada kata tunggal maupun kata majemuk.

Menurut Saito dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Linguistics* proses penambahan fonem pada kata atau *onintenska* ada 3 aturan yang berlaku pada semua bahasa, yaitu:

1. *Gotouon-tenka* (penambahan fonem di kepala kata atau *prosthesis*)
Contoh: *schola* (bahasa Latin) → *escuela* (bahasa Spanyol)
 2. *Gochuuon-tenka* (penambahan fonem di tengah kata atau *epenthesis*)
Contoh: *Thomson* → *Thompson* (bahasa Inggris)
 3. *Gosueon-tenka* (penambahan fonem di akhir kata atau *paragoge*)
Contoh: *Yes* → *Yeah*, *No* → *Nope*
- (2014: 163).

Selama ini, hubungan antara *onintenska* dengan kata yang dijadikan objek dalam bahasa Jepang masih bersifat umum atau belum dispesifikasikan lebih dalam lagi. Oleh sebab itu, cukup menarik apabila *onintenska* dapat diteliti dengan kata bahasa Jepang yang lebih terspesifik. Penulis mengambil kata *gairaigo* atau kata bahasa Jepang yang diambil dari bahasa asing. Hal tersebut bisa dijadikan alasan teoritis karena antara *onintenska* dengan *gairaigo* sama-sama memiliki kaidah tersendiri apabila mengalami perubahan.

Contoh dari kata *strike* (*straik*) dalam bahasa Inggris. Jika menjadi *gairaigo* dalam bahasa Jepang, akan berubah menjadi *sutoraiku*. Karena dalam *gairaigo* memiliki aturan tersendiri di mana pengucapannya terlepas dari pengucapan aslinya karena sudah disesuaikan dengan aturan bunyi bahasa Jepang (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007: 105). Misalnya apabila kata asing silabel tutup t dan d maka ditambah o, sedangkan silabel tutup c, h, f, g, k, l, m, p dan s ditambah

dengan u (Kawarazaki dalam Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007: 22). Menurut cara baca, kata *straiik* menjadi *sutoraiku* mengalami penambahan fonem vokal /u/ diakhir kata. Penambahan fonem inilah yang disebut *onintenska*.

Miharu menambahkan apabila kata *straiik* menjadi *sutoraiku* mengakibatkan kata naik atau bertambah menjadi 5 silabel (2001: 72). Silabel akan lebih jelas jika ditulis huruf latin dan dibagi menjadi beberapa fonem (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007: 21).

Apakah setiap kata asing yang menjadi *gairaigo* mengalami penambahan fonem dan bagaimanakah fonem itu bisa muncul. Kemudian berdasarkan silabel, bagaimana daya lekat fonem yang muncul pada *gairaigo* setelah mengalami *onintenska*. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, *onintenska* juga dapat berkaitan dengan klasifikasi bunyi bahasa yang dikenal masuk kedalam ilmu *fonetik* bahasa Jepang. Penambahan fonem yang muncul apakah termasuk ke dalam jenis *boin* (bunyi vokal) atau *shiin* (bunyi konsonan). Hal tersebut bisa dijadikan alasan praktis karena meneliti *onintenska* pada *gairaigo* dapat mempelajari berbagai tataran linguistik sekaligus seperti *morfologi*, *morf fonemik*, maupun *fonetik*. Di samping itu, Chaer menambahkan bahwa jika mempelajari *morf fonemik* disa dikatakan juga mempelajari *morfologi* dan *fonologi*. Karena banyak menyangkut masalah *fonologi* meskipun masuk ke dalam tataran *morfologi* (2012: 198).

Mempelajari *onintenska* pada *gairaigo* cukup penting karena sebagai wawasan luas dalam mengetahui ilmu linguistik bahasa Jepang. Di samping itu juga bisa sebagai perbandingan seperti apa kata yang mengalami penambahan

fonem dalam kajian *morf fonemik* antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pada kasus kehidupan sehari-hari, banyak sekali ditemukan kata yang mengalami penambahan fonem dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam proses pengimbuhan prefiks *-me* dengan bentuk dasar kata *baca* sehingga menjadi *membaca*, dimana muncul fonem konsonan sengau /m/ pada kata tersebut (Chaer, 2012: 196).

Penelitian ini mengkaji tentang proses penambahan fonem kata atau *onintenk*a pada *gairaigo* bahasa Jepang. *Gairaigo* merupakan kata yang sudah mengalami perubahan dari bahasa asing. Dengan melibatkan tataran linguistik lain seperti *fonetik*, daya lekat fonem yang muncul pada *gairaigo* dapat diketahui. Batasan penelitian ini yaitu pada kata *gairaigo* tunggal dan klasifikasi bunyi bahasa dasar. Sub-bab dalam penelitian ini dibuat secara struktural. Penelitian yang berjudul **“Onintenk**a” **(Penambahan Sebuah Fonem) pada *Gairaigo* Bahasa Jepang (Kajian Morf fonemik)**” menjawab kajian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses terjadinya *onintenska* pada *gairaigo* ?
2. Bagaimanakah daya lekat fonem yang muncul pada *gairaigo* setelah mengalami proses *onintenska* ?
3. Bagaimanakah hubungan antara *onintenska* dengan klasifikasi bunyi bahasa Jepang dalam *gairaigo* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai penulis adalah.

1. Mendeskripsikan proses terjadinya *onintenska* pada *gairaigo*.
2. Mendeskripsikan daya lekat fonem yang muncul pada *gairaigo* setelah mengalami proses *onintenska*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara *onintenska* dengan klasifikasi bunyi bahasa Jepang dalam *gairaigo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah.

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang tentang struktur perubahan atau proses

pembentukan *onintenka* pada *gairaigo* serta hubungan *onintenka* dengan klasifikasi bunyi bahasa Jepang dalam *gairaigo* tersebut.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang dalam bidang morfologi, fonetik maupun *morfofonemik* khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada proses *morfofonemik* yaitu *onintenka* pada kata yang berjenis *gairaigo* bahasa Jepang yang diambil dari kamus besar *gairaigo*, yang bernama *Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*. Proses ini memperlihatkan daya lekat fonem yang muncul dalam *gairaigo* tersebut. Daya lekat fonem bisa terjadi berdasarkan klasifikasi bunyi bahasa Jepang.

Karena hal tersebut, penelitian ini juga menjelaskan hubungan *onintenka* pada *gairaigo* dengan klasifikasi bunyi bahasa Jepang yang dikenal dalam kajian *fonetik* bahasa Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* di mana merupakan metode pengumpulan data secara empiris berdasarkan fakta-fakta dari berbagai pakar linguistik khususnya para pakar penutur asli bahasa Jepang. Sebelumnya diperoleh dari pengumpulan informasi dan data yang bersumber dari buku-buku

linguistik khususnya buku linguistik berbahasa Jepang asli yang ada kaitannya dengan kajian *morfofonemik*.

Penelitian ini juga menggunakan tiga metode upaya strategis yang berurutan, yaitu penyediaan data, analisis data yang disediakan dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 6-8).

1.6.1 Metode Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto, data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Kemudian substansinya dipandang berkualifikasi sah (*valid*) dan terandal (*reliable*) (2015: 6).

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode *padan* dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai metode penyediaan data. Dengan mengambil satuan-satuan kata yang berjenis *gairaigo* yang mengalami *onintenska* dan diklasifikasikan secara sistematis. Klasifikasi tersebut diketahui dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara, sehingga ditemukan klasifikasi *onintenska* bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Data penelitian ini diambil dari kamus besar *gairaigo* yang bernama *Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*.

1.6.2 Metode Analisis Data

Analisis dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan. Dan analisis yang sama diakhiri atau dipandang boleh

berakhir manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan (Sudaryanto, 2015: 7).

Untuk tujuan analisis, penelitian ini menggunakan metode *agih* dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) terkait data yang diperoleh. Melalui metode tersebut, data dibagi berdasarkan satuan lingualnya yaitu berupa silabel kata, sehingga bagaimana proses *morf fonemik* penambahan fonem kata yang muncul (*onintenska*) pada *gairaigo* dapat diketahui. Selain itu, daya lekat kata yang menjadi salah satu rumusan masalah juga dapat diketahui. Apakah fonem yang muncul pada *gairaigo* mengikuti silabel sebelumnya, setelahnya atau bahkan berdiri sendiri.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode ini merupakan upaya peneliti menampilkan wujud laporan tertulis akan apa-apa yang telah dihasilkan dari kinerja analisis. Dengan harapan sidang pembaca yang seminat dapat mengetahui secara cepat dan memahami secara tepat ihwal dan seluk-beluknya (Sudaryanto, 2015: 8).

Adanya hal tersebut, penelitian ini menyajikan hasil analisis berupa keterangan lengkap disetiap data. Kemudian disertai penyajian formal yaitu menggunakan kaida-kaidah yang sudah ditentukan. Misalnya dengan tanda garis miring (/) untuk setiap fonem yang muncul pada *gairaigo*.

1.7 Sistematika

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, skripsi ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab.

BAB I Pendahuluan

Di dalam bab ini, dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Di dalam bab ini, dibahas tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang perubahan kata bahasa Jepang dalam ilmu morfologi yang disebabkan karena perubahan bunyi beserta tatarannya. Salah satunya adalah *onintenska* (penyisipan fonem pada kata). Kemudian menjelaskan tentang pengertian morfologi, fonologi, morfofonemik, klasifikasi bunyi bahasa dan *onintenska* sendiri.

BAB III Pembahasan

Di dalam bab ini, berisi analisis dan hasil dari data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut berupa kata berjenis *gairaigo* yang mengalami *onintenska* (proses penambahan fonem) yang ada dalam kamus besar *gairaigo, Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*. Kemudian dijelaskan daya lekat fonem yang muncul akibat proses tersebut. Karena melibatkan klasifikasi bunyi bahasa Jepang, dijelaskan juga hubungan antara *onintenska* dengan klasifikasi bunyi bahasa Jepang yang ada dalam kajian *fonetik*.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini, penulis memberikan simpulan dari semua pembahasan penelitian dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang *onintenka* pada kata berjenis *gairaigo* bahasa Jepang. Di mana merupakan penelitian pertama yang dilakukan, sehingga belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *onintenka* pada kata *gairago* tersebut. Akan tetapi, penelitian ini tetap menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan. Dengan menggunakan penelitian yang serupa *onintenka*, yaitu tentang *oninkoutai* atau *rendaku* dalam bahasa Jepang.

Oninkoutai atau *rendaku* merupakan perubahan fonem yang terjadi pada kata bahasa Jepang. Hal tersebut bisa dipertimbangkan karena penelitian-penelitian tentang *oninkoutai* memiliki objek dan metode yang sama dengan *onintenka*.

Lelita Sari Daulay (2009): *Analisis Oninkoutai Bahasa Jepang Ditinjau Dari Segi Morfofonemik* menjelaskan bahwa struktur pembentukan *oninkoutai* (perubahan fonem kata) merupakan salah satu bagian dari *igyoutai no koutai* atau *morfofonemik* bahasa Jepang. Dijelaskan juga bahwa *morfofonemik* merupakan kajian yang menyangkut unsur *fonologis* kata dan memiliki berbagai pembagian dari pakar linguistik bahasa Jepang seperti Nomura, Koizumi dan lain-lain.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa proses *morfonomik* bahasa Jepang ada 6 jenis termasuk *oninkoutai* dan *onintenka*. Dan yang paling pokok adalah menyatakan bahwa *oninkoutai* terdapat dalam proses *morfologi* (*afiksasi*, *reduplikasi* dan *komposisi*). Dan dijelaskan bagaimana proses *morfonomiknya*.

Dengan kata lain, skripsi ini sudah menjelaskan seperti apa proses *morfonomik* yang terjadi pada kata yang mengalami *oninkoutai* dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, objek kajian skripsi ini masih belum spesifik ke dalam salah satu jenis kata yang ada dalam bahasa Jepang.

Viska Dumaria (2012): *Rendaku Pada Gabungan Leksem Bahasa Jepang (Kajian Morfonomik)* meneliti tentang proses perubahan bunyi *rendaku* pada kata gabungan bahasa Jepang ke semua jenis kata baik *wago* maupun *kango*. Kemudian menjelaskan bahwa *rendaku* dapat dikaji pada *reduplikasi* (pengulangan) dengan kajian *morfonomik*. Skripsi ini juga membagi data menjadi beberapa sub-bab seperti kata bahasa Jepang mana saja yang mengalami *rendaku*, mana saja yang gagal mengalami *rendaku* dan mana saja yang termasuk pengecualian. Dengan melibatkan pengaruh komponen pertama maupun komponen kedua dalam sebuah kata bahasa Jepang.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa hukum *Lyman's Law* masih menjadi aturan dasar dalam menentukan perubahan bunyi *rendaku*. Disamping itu, skripsi ini juga membahas proses perubahan bunyi *rendaku* pada *reduplikasi* (pengulangan) yang dikaji secara *morfonomik*. Namun, skripsi ini belum juga

spesifik kesalahsatu jenis kata dalam bahasa Jepang baik *wago*, *kango* maupun *gairaigo*.

2.2 Kerangka Teoritis

Menurut Kridalaksana, teori merupakan seperangkat hipotesis yang dipergunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik yang bersifat lahiriah seperti bunyi bahasa maupun yang bersifat batin seperti makna (2007: 240).

2.2.1 Morfologi

Menurut Achmad HP dan Abdullah, *morfologi* mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil atau satuan gramatikal terkecil itu disebut morfem. Dan morfem sendiri memiliki makna (2013: 55). Djajasudarma menambahkan bahwa bila dinyatakan *morfologi* adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna, bidang *morfologi* akan melibatkan unsur yang memiliki makna (morfem bebas) dan unsur yang ikut mendukung makna (morfem terikat) (2010: 35).

Di dalam bahasa Jepang, Sutedi mengatakan bahwa morfologi disebut *keitairon* di mana mengkaji kata dan proses pembentuknya. Sedangkan objek yang dipelajari yaitu tentang *go* (kata) dan *keitaiso* (morfem) (2004: 41).

Dengan kata lain, *keitairon* termasuk di dalam kajian yang menganalisis bentuk kata. Misalkan dibaginya satuan kata paling kecil dalam kata *honbako*, yang terdiri dari kata *hon* dan *bako* (Koizumi, 1993: 89).

2.2.2 Gairaigo

Gairaigo adalah kata yang diambil dari bahasa asing (kata pinjaman) lalu dijepangkan dan dipakai dalam bahasa Jepang. *Gairaigo* berbeda dengan *gaikokugo* (bahasa asing). Untuk membedakannya dengan *wago* dan *kango*, ada juga yang menyebut *gairaigo* dengan istilah *yoogo* (Iwabuchi, 1989: 41).

Kindaichi menambahkan bahwa, kata-kata yang termasuk *gairaigo* pada bahasa Jepang pada umumnya adalah kata-kata yang berasal dari negara Eropa tidak termasuk *kango* yang terlebih dahulu dipakai dalam bahasa Jepang sejak zaman dulu kala (1989: 318). Hal tersebut sependapat dengan Miharuru yang menyatakan bahwa kata pinjaman bahasa Jepang yang mengubah bentuk kata dan arti, khususnya diambil dari bahasa negara-negara barat, seperti:

- *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Perancis. Contoh: *paretto*, *mayoneezu*, *yuniiku* dan lain-lain.
- *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Jerman. Contoh: *arubaito*, *teema*, *zeminaaru* dan lain-lain.
- *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Italia. Contoh: *opera*, *tenooru*, *madonna* dan lain-lain.

- *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Rusia. Contoh: *toroika*, *pechika*, *noruma* dan lain-lain (2001: 70-71).

Sekarang ini, *gairaigo* yang dipakai dalam bahasa Jepang lebih 80% dari bahasa Inggris. Walaupun sejarahnya dimulai dari bahasa Portugis dan Spanyol yang masuk ke Jepang pada abad ke-16 (Miharu, 2001: 71).

Dapat disimpulkan bahwa *gairaigo* adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007: 104). Misalnya kata bahasa Jepang yang dipungut dari kata bahasa Inggris yang mengandung silabel tutup maka harus diubah menjadi silabel buka. Apabila kata asing silabel tutup t dan d maka ditambah o, sedangkan silabel tutup c, h, f, g, k, l, m, p dan s ditambah dengan u. Contoh:

milk → *miruku*

strike (straik) → *sutoraiku*

test → *tesuto*

(Kawarazaki dalam Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007: 22).

Banyak hal yang menjadi karakteristik (ciri khas) *gairaigo* dengan jenis kata lainnya, seperti:

1. *Gairaigo* ditulis dengan huruf katakana,
2. Terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat yang cukup terbatas,

3. Nomina konkrit relatif banyak,
4. Ada juga *gairaigo* buatan Jepang,
5. Banyak kata yang dimulai dengan bunyi *dokuon* (Ishida, 1988: 93).

2.2.3 Morfofonemik

Morfofonemik disebut juga *morfonemik*, *morfofonologi* atau *morfonologi* atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik *afikasasi*, *reduplikasi* maupun *komposisi* (Chaer, 2012: 195). Menurut Kridalaksana, *morfofonemik* tidak hanya mengacu pada analisis dan klasifikasi berbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem. Tetapi juga mengacu pada struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem (2007: 185).

Di dalam bahasa Jepang, *morfofonemik* disebut dengan *keitai on-inron* atau *igyoutai no koutai* (Koizumi, 1993: 100). Hal tersebut memperlihatkan perubahan fonem pada pemajemukan kata. Menurut Nomura, perubahan fonem pada pemajemukan kata bahasa Jepang tersebut disebut juga *henongenshou* (1992: 185).

2.2.3.1 Proses Morfofonemik

Ada cara tersendiri untuk mengetahui proses *morfofonemik* dalam sebuah kata. Menurut Lass, melalui proses *morfofonemik: bloomfield* hal tersebut bisa dilakukan. Contoh dari kata *knife* dengan mengambil bentuk fonemik /naif/

sebagai alternatif dasar atau bentuk asala. Kemudian dengan prosedur dua proses pada /naif/ yaitu:

1. Gantilah fonem-fonem akhir tak bersuara ke bersuara,
2. Imbuhkan alternan jamak yang sesuai (1984: 70).

Di dalam bahasa Jepang, proses *morfofonemik* juga bisa terjadi. Dalam proses tersebut akan mempengaruhi perubahan fonem pada kata yang mengalaminya. Nomura membagi proses *morfofonemik* seperti:

1. *Rendaku* (perubahan bunyi)

Contoh: *kusa + hana = kusabana*

2. *Bouin Koutai* (perubahan vokal)

Contoh: *ame + kasa = amagasa*

3. *Onsounyuu* (penambahan bunyi)

Contoh: *haru + ame = harusame*

4. *Onbin* (pelesapan bunyi)

Contoh: *hiki + hagasu = hippagasu*

(1992: 185).

Saito menambahkan bahwa perubahan fonem pada kata dikenal dengan istilah *on-henka* yang belum tentu mengubah jumlah fonem yang ada pada kata. *On-henka* berlaku di semua bahasa dan memiliki bermacam-macam jenis diantaranya ada *douka* (asimilasi), *ika* (disimilasi), *gosueon no museika*

(penghilangan bunyi akhir), *jakka* (pelemahan/ reduksi), *shoushitsu* (penghilangan) dan *tenka* (penambahan) (2014: 159-163).

Kemudian Koizumi menyatakan bahwa tipe *morfofonemik* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. *Fuka* (penambahan bunyi)

Contoh: *tsuku* (lekat) + penambahan bunyi /er/ = *tsukeru* (melekatkan)

2. *Sakujo* (penghilangan bunyi)

Contoh: *sakeru* (mengembangkan) + penghilangan bunyi /er/ = *saku* (kembang)

3. *Chikan* (pergantian bunyi)

Contoh: *atsumaru* (berkumpul) = *atsumeru* (mengumpulkan)

4. *Zero Setsuji* (imbuhan kosong)

Contoh: *fuku* (meniup: *jidoushi*) = *fuku* (tertiup: *tadoushi*)

5. *Juufuku* (pengulangan bunyi)

Contoh: *yama* (gunung) = *yamayama* (gunung-gunung)

(1993: 105-109).

Suzuki mengatakan bahwa, perubahan fonem dalam proses *morfofonemik* tersebut memiliki 6 jenis yaitu:

1. *On-in-Datsuraku* (Pelesapan Fonem)

2. *On-in-Shukuyaku* (Penyingkatan Fonem)

3. *On-in-Koutai* (Perubahan Fonem)
4. *On-in-Tenkan* (Pergeseran Fonem)
5. *On-in-Yuugou* (Peleburan Fonem)
6. *On-in-Tenka* (Penambahan Fonem)

(1975: 80).

2.2.4 Onintenka (Penambahan Fonem)

Di dalam bahasa Indonesia, proses penambahan fonem terjadi bila dalam penggabungan morfem dasar atau afiks muncul fonem baru (Kridalaksana, 2007: 184). Seperti dalam proses pengimbuhan prefiks *-me* dengan bentuk dasar kata *baca* sehingga menjadi *membaca*, di mana muncul fonem konsonan sengau /m/ pada kata tersebut. Juga dalam proses pengimbuhan sufiks *-an* dengan bentuk dasar *hari* yang menjadi /*hariyan*/ di mana terlihat muncul konsonan /y/ yang semula tidak ada (Chaer, 2012: 196).

Di dalam bahasa Jepang, *onintenka* bisa disebut juga *onsounyuu*, *fuka* atau *tenka* dimana merupakan suatu proses *morfofonemik* pada kata yang mengalami penambahan fonem baik pada kata tunggal maupun kata majemuk.

Matsuura mengatakan bahwa proses itu disebut *onintenka* (1994: 768 & 1068). *Onin* berarti fonem dan *tenka* berarti penambahan. Contohnya dalam dua kata *haru* (musim semi) dan *ame* (hujan). Bila kedua kata tersebut digabung maka

akan muncul fonem “s” diantara kata tersebut. Sehingga menjadi kata *harusame* (hujan di musim semi), bukan *haruame* (hujan di musim semi).

Saito menambahkan bahwa penambahan fonem pada kata atau *onintenka* ada tiga aturan yang berlaku pada semua bahasa, yaitu:

1. *Gotouon-tenka* (penambahan fonem di kepala kata atau *prosthesis*)

Contoh: *schola* (bahasa Latin) → *escuela* (bahasa Spanyol)

2. *Gochuon-tenka* (penambahan fonem di tengah kata atau *epenthesis*)

Contoh: *Thomson* → *Thompson* (bahasa Inggris)

3. *Gosueon-tenka* (penambahan fonem di akhir kata atau *paragoge*)

Contoh: *Yes* → *Yeah*, *No* → *Nope*

(2014: 163).

2.2.5 Fonologi

Secara garis besar, fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1984: 1).

Berbeda dengan fonetik, fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa beserta distribusinya di mana menghasilkan sebuah runtunan. Menurut Chaer, runtunan bahasa ini dapat dianalisis berdasarkan tingkatan-tingkatan kesatuannya yang ditandai dengan hentian-hentian atau jeda yang terdapat dalam runtunan bunyi itu (2012: 100).

Sutedi mengatakan bahwa fonologi dalam bahasa Jepang disebut *oninron* di mana mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya (2004: 37). Dalam bahasa Jepang, kajian fonologi mencakup *onso* (fonem), aksen dan tinggi nada (Kazama, 1998: 68).

2.2.6 Fonetik

Menurut R.H. Robins, *fonetik* merupakan kajian ilmiah tentang wicara. Wicara merupakan satu-satunya medium universal dalam komunikasi linguistik antara segenap manusia normal (tidak termasuk tuna rungu, tuna wicara, orang-orang terbelakang dan sebagainya) (1992: 96).

Inti dari wicara adalah bahwa seseorang dengan gerakan-gerakan yang dimulai dari diafragmanya dan melibatkan berbagai bagian dari dada, kerongkongan, mulut dan saluran hidung menciptakan getaran pada udara disekelilingnya. Dengan jarak yang terbatas, getaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami.

Sehubungan dengan hal tersebut, wicara dapat dikaji dalam fonetik dari tiga sudut pandang:

1. Wicara bisa dikaji terutama sebagai aktivitas penutur berkenaan dengan alat-alat artikulatoris dan proses yang terlibat dalam aktifitas itu. Kajian ini disebut *fonetik artikulatoris*.

2. Wicara bisa dikaji dengan memberikan perhatian utama pada gelombang-gelombang bunyi yang ditimbulkan oleh kegiatan berbicara dan transmisi gelombang tersebut melalui udara. Kajian ini disebut *fonetik akustik*.
3. Persepsi gelombang-gelombang bunyi ini oleh telinga pendengar dapat diberi penekanan utama, baik berkenaan dengan fisiologi telinga dan alat-alat dengar yang terkait, maupun berkenaan dengan psikologi persepsi. Kajian ini disebut *fonetik auditoris*.

(R.H. Robins 1992: 97).

Istilah fonetik dalam bahasa Jepang disebut *onseigaku*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bunyi bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Objek kajiannya adalah bunyi bahasa (ujaran) yang dihasilkan secara sengaja dengan menggunakan alat ucap dan digunakan untuk menyampaikan suatu makna (Sutedi, 2003: 11). Bunyi bahasa timbul karena tiga hal yaitu *aliran udara*, *artikulator* dan *titik artikulasi*. Karena hal tersebut, akan dikaji oleh tiga cabang fonetik yaitu *chou-on onseigaku (fonetik artikulatoris)*, *onkyou onseigaku (fonetik akustik)*, dan *choukaku onseigaku (fonetik auditoris)* seperti yang sudah disebutkan di atas.

Koizumi menambahkan bahwa, fonetik merupakan kajian yang menganalisis atau menguraikan sebuah bunyi yang dihasilkan beserta kontrolnya, menjelaskan mekanisme pelafalan dan menjelaskan perbedaan kriteria dalam bunyi vokal dan konsonan (1993: 19).

Jadi sama dengan ilmu fonologi, fonetik juga membahas tentang ilmu bunyi. Tetapi hanya membahas bagaimana bunyi itu dikeluarkan oleh alat ucap manusia dan belum sampai ke fungsi bunyi itu sendiri sebagai pembeda arti.

2.2.6.1 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Pada umumnya, bunyi bahasa pertama-tama dibedakan atas vokal dan konsonan (Chaer 2012: 113). Di antara vokal dan konsonan memiliki perbedaan yaitu berdasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Bunyi dianggap vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara. Dan bunyi dianggap konsonan apabila ada hambatan pada alat bicara.

Di dalam bahasa Jepang, bunyi vokal disebut dengan istilah *boin* dan bunyi konsonan disebut dengan *shiin*. Hal tersebut dapat diketahui melalui *onsetsu* atau silabel dalam bahasa Jepang. *Onsetsu* terbagi menjadi dua yaitu *kaionsetsu* (silabel buka) dan *beionsetsu* (silabel tutup). Kemudian terbentuk dari susunan fonem sebagai berikut:

- a. V (satu vokal), yaitu vokal-vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.
- b. KV (satu konsonan dan satu vokal), misalnya silabel-silabel /ka/, /ki/, /ku/, /ke/, /ko/, /sa/, /shi/ dan sebagainya.
- c. KSV (satu konsonan, satu semi vokal, dan satu vokal), misalnya silabel-silabel /kya/, /kyu/, /kyo/, /sha/, /shu/, /sho/ dan sebagainya.

- d. SV (satu semi vokal dan satu vokal), yaitu silabel-silabel /ya/, /yu/, /yo/ dan /wa/.

(Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2007: 21-22).

Sedangkan menurut Ito & Armin Mester dalam bukunya yang berjudul *Japanese Morphophonemics Markedness and Word Structure*, klasifikasi bunyi bahasa Jepang dapat terbagi menjadi bunyi vokal dan konsonan dasar, seperti:

- a. Bunyi vokal: /a/ /i/ /u/ /e/ /o/
 b. Bunyi konsonan (*plain consonants*):

Obstruents: Voiceless: /p/ /t/ /s/ /k/ /h/

Voiced: /b/ /d/ /z/ /g/

Sonorants : Nasal: /m/ /n/

Non-nasal: /w/ /r/ /y/ (2003: 7 - 8).

Setiap bunyi bahasa Jepang juga bisa disajikan dalam bentuk lambang bunyi IPA (*International Phonetic Alphabet*) atau *Kokusai Onsei Jibo* seperti tabel dibawah ini:

	<i>bilabial</i>	<i>labio dental</i>	<i>dental</i>	<i>alveolar</i>	<i>postal veolar</i>	<i>retro flex</i>	<i>palatal</i>	<i>velar</i>	<i>uvular</i>	<i>pharyngeal</i>	<i>glottal</i>
<i>plosive</i> (letupan)	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k g	q ɢ		ʔ
<i>nasal</i> (sengau)	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
<i>trill</i> (getar)	ʙ			r					ʀ		
<i>tap</i> <i>or Plat</i>				ɾ		ɽ					
<i>fricative</i> (frikatif)	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ɕ ʑ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ

<i>lateral-fricative</i>				ɬ ɮ							
<i>approximant</i>		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
<i>lateral approximant</i>				l		ɭ	ʎ	ʟ			

*) Bagian yang diberi tanda hitam: bunyi yang tidak bisa diucapkan

2.2.6.1.1 Klasifikasi Vokal

Bunyi-bunyi vokal terutama dibedakan berdasarkan dua faktor, yaitu posisi lidah dalam mulut dan bentuk bibir (R.H. Robins, 1992: 110). Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan bisa bersifat horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya *vokal tinggi*, misalnya bunyi /i/ dan /u/; *vokal tengah*, misalnya bunyi /e/ dan /ə/; dan *vokal rendah*, misalnya bunyi /a/. Secara horizontal dibedakan adanya *vokal depan*, misalnya bunyi /i/ dan /e/; *vokal pusat*, misalnya bunyi /ə/; dan *vokal belakang*, misalnya bunyi /u/ dan /o/.

Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan adanya *vokal bundar* dan *vokal tak bundar*. *Vokal bundar* misalnya bunyi /o/ dan /u/, sedangkan *vokal tak bundar* misalnya bunyi /i/ dan /e/. Bisa dilihat di bagan berikut:

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi						
Tengah	i I					u U
	e ɛ		ə			o ɔ
Rendah				a		

Keterangan: TB = Tak Bundar, B = Bundar

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian kita memberi nama akan vokal-vokal itu, misalnya:

- /i/ vokal depan tinggi tak bundar
- /e/ vokal depan tengah tak bundar
- /ə/ vokal pusat tengah tak bundar
- /o/ vokal belakang tengah bundar
- /a/ vokal pusat rendah tak bundar

(Chaer, 2012: 114).

Di dalam bahasa Jepang, bunyi vokal disebut dengan *boin*. Dan ditentukan empat faktor yaitu bentuk bibir, pembukaan rahang, gerakan-gerakan lidah dan peranan rongga hidung (Ishida, 1991: 58).

2.2.6.1.2 Klasifikasi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi dan cara artikulasi (Chaer, 2012: 116).

Konsonan dalam bahasa Jepang secara fonemik terdiri dari konsonan /k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r/ dan /n/ diakhir kata atau suku kata. Setiap konsonan tersebut jika menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan (Sutedi, 2003: 19). Seperti yang sudah disebutkan di atas, Ito & Armin Mester membagi

bunyi konsonan dasar menjadi dua yaitu *obstruents* dan *sonorants*. Di antara konsonan-konsonan itu ada yang berupa bunyi bersuara (*yuuseion*) dan ada juga yang berupa bunyi yang tidak bersuara (*museion*).

Ada dua macam klasifikasi konsonan di dalam bahasa Jepang, yaitu klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan dan klasifikasi konsonan berdasarkan cara keluarnya arus udara pernapasan (Iwabuchi, 1989: 129).

BAB III

ANALISIS *ONINTENKA* (PENAMBAHAN SEBUAH FONEM) PADA *GAIRAIGO* BAHASA JEPANG

Di dalam *gairago* bahasa Jepang, kata yang mengalami *onintenska* atau proses penambahan fonem cukup banyak jumlahnya. Baik sebagai *prosthesis* (penambahan fonem di awal kata), *epenthesis* (penambahan fonem di tengah kata) maupun *paragoge* (penambahan fonem di akhir kata).

Dari 229 data yang didapat pada kamus *Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, penulis mendapati bahwa banyak sekali kasus *onintenska* yang terjadi pada *gairaigo*. Di mana menyatakan seperti apa fonem yang muncul bila dibandingkan dengan bahasa aslinya.

Hal tersebut bisa diketahui melalui proses *morfofonemik*, khususnya dari teori *morfofonemik: bloomfield* yang sudah dijelaskan pada kerangka teoritis sebelumnya. Selain itu, peran dari aturan-aturan *gairaigo* juga sangat menentukan. Misalnya apabila ada huruf mati di akhir kata harus berubah menjadi silabel buka apabila menjadi *gairaigo* bahasa Jepang.

Oleh sebab itu, kemungkinan besar penambahan silabel (hubungan morfologi dan fonetik) dan *onintenska* bisa terjadi pada kata bersangkutan. Di samping itu, daya lekat fonem juga bisa berubah dan dapat dianalisis dari bahasa aslinya.

Kemudian, fonem-fonem yang muncul tersebut bisa digolongkan apakah masuk bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Tetapi mengingat batasan masalah dari penelitian ini, bunyi vokal dan konsonan yang dilibatkan hanya pada bagian dasar saja.

1.1 Penambahan Fonem pada *Gairaigo Gotou-on Tenka* (di kepala kata/*prosthesis*)

1.1.1 Penambahan Fonem Vokal

a. Fonem vokal /a/

Contoh:

- | | | | | | |
|------|------------|---|---------------------------------|---|------------------|
| (1.) | /ice/ | → | アイス (aisu) | = | <i>es</i> |
| (2.) | /isotonic/ | → | アイソトニック (aisotonikku) | = | <i>isotonik</i> |
| (3.) | /idea/ | → | アイデア (aidea) | = | <i>ide</i> |
| (4.) | /item/ | → | アイテム (aitemu) | = | <i>barang</i> |
| (5.) | /identity/ | → | アイデンティティ (aidentiti) | = | <i>identitas</i> |
| (6.) | /identify/ | → | アイデンティファイ (aidentifai) | = | <i>mengenal</i> |
| (7.) | /idol/ | → | アイドル (aidoru) | = | <i>berhala</i> |
| (8.) | /ivory/ | → | アイボリー (aiborii) | = | <i>gading</i> |

(9.) /Irish/ → アイリッシュ (**airisshu**) = *Irlandia*

(10.) /iron/ → アイロン (**airon**) = *setrika*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 4 - 7)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 1 - 10), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “a” di setiap awal kata. Hal itu disebabkan mengikuti pelafalan bahasa asing atau bahasa Inggris. Di dalam kasus ini, huruf “i” dilafalkan menjadi “ai”.

Di dalam aturan *gairaigo*, hal tersebut tetap ditampilkan dalam ejaan maupun tulisan. Huruf “i” yang dibaca “ai” sebelumnya harus ditambah huruf vokal “a”, sehingga ditulis menjadi アイ (ai).

Dengan demikian, fonem “i” pada kata *idea* mengalami penambahan fonem vokal “a” sehingga menjadi kata *aidea*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “a” mengikuti silabel “i” (menjadi “ai”). Misalnya:

/idea/ → アイデア (**aidea**)

Jika kata *aidea* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

a + i + de + a (“ai” berasal dari “i” dalam kata “idea”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “i” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ai” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenska* vokal “a” (di awal kata) dapat terjadi apabila diikuti fonem vokal “i”, atau kata asing yang diawali huruf “i”.

b. Fonem vokal /i/

Contoh:

(11.) /ethernet/ → イーサネット (**iisanetto**) = *Ethernet*

(12.) /eton collar/ → イートンカラー (**iiton karaa**) = *kerah eton*

(13.) /epirb/ → イーパブ (**iipabu**) = *Epirb*

(14.) /even/ → イーブン (**iibun**) = *bahkan*

(15.) /emic/ → イーミック (**iimikku**) = *Emic*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 46 - 47)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 11 - 15), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “i” di setiap awal kata. Hal itu disebabkan mengikuti pelafalan bahasa asing atau bahasa Inggris. Di dalam kasus ini, huruf “e” dilafalkan menjadi “ii”.

Dengan demikian, fonem “e” pada kata *even* mengalami penambahan fonem vokal “i” sehingga menjadi kata *iibun*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “i” mengikuti silabel “i” (menjadi “ii”). Misalnya:

/even/ → イーブン (**ii**bun)

Jika kata *iibun* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

i + i + bu + n (“ii” berasal dari “e” dalam kata “even”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “e” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ii” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenska* vokal “i” (di awal kata) dapat terjadi apabila diikuti bunyi panjang, atau kata asing yang huruf depannya adalah “e”.

c. Fonem vokal /u/

Contoh:

- (16.) /waiter/ → ウエーター (**ueetaa**) = *pelayan*
- (17.) /weber/ → ウエーバー (**ueebaa**) = *garis weber*
- (18.) /wave/ → ウエーブ (**ueebu**) = *gelombang*
- (19.) /wale/ → ウエール (**ueeru**) = *Wale*
- (20.) /waste/ → ウエスト (**uesuto**) = *pemborosan*

- (21.) /wedding/ → ウエディング (**uedingu**) = pernikahan
- (22.) /wafer/ → ウエハー (**uehaa**) = wafer
- (23.) /welcome/ → ウエルカム (**uerukamu**) = sambutan
- (24.) /welt/ → ウエルト (**ueruto**) = bilur
- (25.) /welfare/ → ウエルフェア (**uerufea**) = kesejahteraan

(Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten, 71 - 73)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 16 - 25), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “u” di setiap awal kata. Hal tersebut karena adanya ejaan *gairaigo*, yaitu apabila ada “we” atau “wa” dalam bahasa asing, maka bisa dilafalkan menjadi “ue”.

Dengan demikian, fonem “w” pada kata *waste* mengalami penambahan fonem vokal “u” sehingga menjadi kata *uesuto*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “u” mengikuti vokal “e” (menjadi “ue”). Misalnya:

/waste/ → ウエスト (**uesuto**)

Jika kata *uesuto* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

u + e + su + to (“ue” berasal dari “wa” dalam kata “waste”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “we” atau “wa” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ue” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenka* vokal “u” (di awal kata) dapat terjadi apabila diikuti vokal “e”, atau kata asing yang diawali “we” atau “wa”.

d. Fonem vokal /e/

Contoh:

- | | | | | | |
|-------|----------|---|---------------------|---|---------------------|
| (26.) | /alien/ | → | エイリアン (eirian) | = | <i>alien</i> |
| (27.) | /ace/ | → | エース (eesu) | = | <i>kartu as</i> |
| (28.) | /acre/ | → | エーカー (eekaa) | = | <i>satuan luas</i> |
| (29.) | /age/ | → | エージ (eeji) | = | <i>umur</i> |
| (30.) | /agent/ | → | エージェント (eejento) | = | <i>agen</i> |
| (31.) | /agency/ | → | エージェンシー (eejenshii) | = | <i>perwakilan</i> |
| (32.) | /aging/ | → | エージング (eejingu) | = | <i>memeram</i> |
| (33.) | /ether/ | → | エーテル (eeteru) | = | <i>ruang langit</i> |
| (34.) | /ade/ | → | エード (eedo) | = | <i>tambahan</i> |
| (35.) | /ale/ | → | エール (eeru) | = | <i>bir barley</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 82 - 83)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 26 - 35), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “e” di setiap awal kata. Hal tersebut karena mengikuti pelafalan bahasa asing “a” adalah “ei”. Maka dalam *gairaigo* penulisannya menjadi エイ (ei) atau エー (ee) yang melibatkan bunyi panjang. Contoh yang menggunakan “ei” adalah data nomor (26).

Dengan demikian, fonem “a” pada kata *age* mengalami penambahan fonem vokal “e” sehingga menjadi kata *eeji*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “e” mengikuti silabel “e” (menjadi “ee”). Misalnya:

/age/ → エーヅ (eeji)

Jika kata *eeji* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

e + e + ji (“ee” berasal dari “a” dalam kata “age”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “a” atau “e” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ee” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenko* vokal “e” (di awal kata) selalu diikuti “i” atau bunyi panjang “e” itu sendiri.

e. Fonem vokal /o/

Contoh:

- (36.) /ocean/ → オーシャン (ooshan) = *samudera*
- (37.) /ostrich/ → オーストリッチ (oosutoricchi) = *burung unta*
- (38.) /over/ → オーバー (oobaa) = *berakhir*
- (39.) /overlap/ → オーバーラップ (oobaarappu) = *melampaui*
- (40.) /oval/ → オーバル (oobaru) = *bujur telur*
- (41.) /oven/ → オーブン (oobun) = *kompur*
- (42.) /open/ → オープン (oopun) = *buka*
- (43.) /oral/ → オーラル (ooraru) = *mulut*
- (44.) /old/ → オールド (oorudo) = *tua*
- (45.) /almighty/ → オールマイティー (oorumaithii) = *maha kuasa*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 103 - 111)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 36 - 45), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “o” di setiap awal kata. Hal tersebut karena selain menggunakan katakana オ (o) atau vokal “o” secara langsung,

dalam *gairaigo* juga bisa menggunakan “o” panjang walaupun dalam bahasa asing hanya berupa “o” atau “a” saja.

Contoh *gairaigo* yang menggunakan “o” saja (tidak seperti data di atas) misalnya: *orange* → オレンジ (*orenji*), *origin* → オリジン (*orijin*) dan lain-lain. Karena tidak menggunakan bunyi panjang, maka tidak menimbulkan *onintenska*.

Dengan demikian, fonem “o” pada kata *old* mengalami penambahan fonem vokal “o” sehingga menjadi kata *oorudo*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “o” sama-sama mengikuti silabel “o” (menjadi “oo”). Misalnya:

/old/ → オールド (*oorudo*)

Jika kata *oorudo* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

o + o + ru + do (“oo” berasal dari “o” dalam kata “old”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “o” yang hanya satu silabel berubah menjadi “oo” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenska* vokal “o” (di awal kata) dapat terjadi apabila diikuti bunyi panjangnya sendiri, atau kata asing yang huruf awalnya “o” atau “a”.

1.2 Penambahan Fonem pada Gairaigo *Gochuu-on Tenka* (di tengah kata/ *epenthesis*)

1.2.1 Penambahan Fonem Vokal

a. Fonem Vokal /a/

Contoh:

- | | | | | | |
|-------|------------|---|---------------------------------------|---|----------------|
| (46.) | /wife/ | → | ワイフ (waifu) | = | <i>istri</i> |
| (47.) | /time/ | → | タイム (taimu) | = | <i>waktu</i> |
| (48.) | /sign/ | → | サイン (sain) | = | <i>tanda</i> |
| (49.) | /life/ | → | ライフ (raifu) | = | <i>hidup</i> |
| (50.) | /knife/ | → | ナイフ (naifu) | = | <i>pisau</i> |
| (51.) | /fine/ | → | ファイン (fain) | = | <i>bagus</i> |
| (52.) | /paradise/ | → | パラダイス (paradaisu) | = | <i>surga</i> |
| (53.) | /sunshine/ | → | サンシャイン (sanshain) | = | <i>sinar</i> |
| (54.) | /seminar/ | → | ゼミナール (zeminaaru) | = | <i>seminar</i> |
| (55.) | /octave/ | → | オクターブ (okutaabu) | = | <i>oktaf</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 112 - 720)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 46 - 55), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “a” di tengah kata. Hal tersebut karena mengikuti pelafalan bahasa asing “i” yaitu “ai” (untuk data 46 - 53).

Selain itu, penambahan fonem vokal “a” juga terjadi karena silabel buka bahasa asing dibaca panjang (seperti data nomer 54 dan 55), walaupun pada bahasa aslinya tidak dibaca panjang.

Dengan demikian, fonem “t” pada kata *time* mengalami penambahan vokal “a” sehingga menjadi kata *taimu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “a” mengikuti vokal “i” atau “a” (menjadi “ai” atau “aa”). Misalnya:

/time/ → タイム (*taimu*)

Jika kata *taimu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ta + i + mu (“ai” berasal dari “i” dalam kata “time”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “i” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ai” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenska* fonem vokal “a” (di tengah kata) dapat terjadi karena diikuti vokal “i” atau karena bunyi panjang silabel buka “a”.

b. Fonem Vokal /i/

Contoh:

- | | | | | | |
|-------|-----------|---|------------------|---|---------------------|
| (56.) | /nature/ | → | ネイチャー (neichaa) | = | <i>alami</i> |
| (57.) | /late/ | → | レイト (reito) | = | <i>terlambat</i> |
| (58.) | /take/ | → | テイク (teiku) | = | <i>mengambil</i> |
| (59.) | /machine/ | → | マシーン (mashiin) | = | <i>mesin</i> |
| (60.) | /hero/ | → | ヒーロー (hiiroo) | = | <i>pahlawan</i> |
| (61.) | /arena/ | → | アリーナ (ariina) | = | <i>arena</i> |
| (62.) | /elite/ | → | エリート (eriito) | = | <i>elit</i> |
| (63.) | /suite/ | → | スイート (suiito) | = | <i>rangkaian</i> |
| (64.) | /analyze/ | → | アナリーゼ (anariize) | = | <i>menganalisis</i> |
| (65.) | /loyal/ | → | ロイヤル (roiyan) | = | <i>setia</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 24 - 706)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 56 - 65), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “i” di tengah kata.

Untuk data (dari 56 - 64), fonem vokal “i” dapat terjadi karena mengikuti pelafalan bahasa asing “a” adalah “ei”, dan aturan bunyi panjang *gairaigo*.

Dengan demikian, fonem “a” pada kata *take* mengalami penambahan vokal “i” sehingga menjadi kata *teiku*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “a” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/take/ → テイク (**teiku**)

Jika kata *teiku* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

te + i + ku (“ei” berasal dari “a” dalam kata “take”).

Kemudian pada data (nomor 65), fonem vokal “i” muncul karena di antara silabel “ro” dan “ya”. Oleh karena itu, fonem vokal “i” mengalami penambahan dan tidak melekat pada fonem manapun. Misalnya:

/loyal/ → ロイヤル (**roi**yaru)

Jika kata *roi*yaru dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ro + i + ya + ru (“i” tidak berasal dari fonem manapun/ berdiri sendiri).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “a”, “i” dan “e” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ei” atau “ii” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenka* vokal “i” (di tengah kata) bisa muncul karena mengikuti vokal “e”, di antara silabel “ro” dan “ya”, atau karena bunyi panjang.

c. Fonem Vokal /u/

Contoh:

- (66.) /plan/ → プラン (**puran**) = *rencana*
- (67.) /soft/ → ソフト (**sofuto**) = *lunak*
- (68.) /question/ → クエスチョン (**kuesuchon**) = *pertanyaan*
- (69.) /master/ → マスター (**masutaa**) = *jagoan*
- (70.) /milk/ → ミルク (**miruku**) = *susu*
- (71.) /restaurant/ → レストラン (**resutoran**) = *restoran*
- (72.) /rule/ → ルール (**ruuru**) = *peraturan*
- (73.) /user/ → ユーザー (**yuuzaa**) = *pemakai*
- (74.) /music/ → ミュージック (**myuujikku**) = *musik*
- (75.) /escudo/ → エスクード (**esukuudo**) = *eskudo*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 88 - 700)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 66 - 75), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “u” di tengah kata.

Untuk data (dari 66 - 71), fonem vokal “u” bisa terjadi karena aturan *gairaigo*, yaitu mengubah bunyi konsonan ke silabel buka (ada di kerangka teoritis).

Dengan demikian, fonem “p” pada kata *plan* mengalami penambahan vokal “u” sehingga menjadi kata *puran*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “u” mengikuti konsonan sebelumnya. Misalnya:

/plan/ → プラン (**pu**ran)

Jika kata *puran* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

pu + ra + n (“pu” berasal dari “p” dalam kata “plan”).

Kata ini tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel. Karena dalam bahasa Jepang, “pu” dihitung satu silabel.

Kemudian untuk data (dari 72 – 75), fonem vokal “u” bisa terjadi karena huruf panjang, walaupun cara baca aslinya tidak panjang. Dengan demikian, fonem “u” pada kata *escudo* mengalami penambahan vokal “u” sehingga menjadi kata *esukuudo*. Oleh karena itu, kebanyakan fonem vokal “u” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/escudo/ → エスクード (**esuku**udo)

Jika kata *esukuudo* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

e + su + ku + u + do (“uu” berasal dari “u” dalam kata “escudo”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “u” yang hanya satu silabel berubah menjadi “uu” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenka* vokal “u” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada silabel buka “u” dan bunyi panjang dari silabel buka “u” itu sendiri.

d. Fonem Vokal /e/

Contoh:

- | | | | | |
|-------|---------------|---|-------------------------|-------------|
| (76.) | /native/ | → | ネイティブ (neitibu) | = asli |
| (77.) | /page/ | → | ページ (peeji) | = halaman |
| (78.) | /face/ | → | フェース (feesu) | = muka |
| (79.) | /sivuch/ | → | セイウチ (seifuchi) | = sivuch |
| (80.) | /data/ | → | データ (deeta) | = data |
| (81.) | /game/ | → | ゲーム (geemu) | = permainan |
| (82.) | /cake/ | → | ケーキ (keeki) | = kue cake |
| (83.) | /brake/ | → | ブレーキ (bureeki) | = rem |
| (84.) | /stage/ | → | ステージ (suteeji) | = tingkatan |
| (85.) | /information/ | → | インフォメーション (infomeeshon) | = informasi |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 65 - 542)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 76 - 85), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “e” di tengah kata.

Untuk data (76) fonem vokal “e” dapat terjadi karena mengikuti pelafalan bahasa asing “a”, di mana cara bacanya adalah “ei”.

Kemudian untuk data (77 - 85), fonem vokal “e” bisa terjadi karena bunyi panjang pada silabel sebelumnya walaupun pada bahasa aslinya tidak ditulis atau dibaca panjang.

Dengan demikian, fonem “a” pada kata *cake* mengalami penambahan vokal “e” sehingga menjadi kata *keeki*. Oleh karena itu, kebanyakan fonem vokal “e” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/cake/ → ケーキ (keeki)

Jika kata *keeki* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ke + e + ki (“ee” berasal dari “a” dalam kata “cake”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “a” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ee” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenska* vokal “e” (di tengah kata) dapat terjadi apabila diikuti vokal “i” dan karena bunyi panjang.

e. Fonem Vokal /o/

Contoh:

- | | | | | | |
|-------|-----------|---|---------------------|---|------------------|
| (86.) | /drama/ | → | ドラマ (dorama) | = | <i>drama</i> |
| (87.) | /trend/ | → | トレンド (torendo) | = | <i>tren</i> |
| (88.) | /intro/ | → | イントロ (intoro) | = | <i>intro</i> |
| (89.) | /doping/ | → | ドーピング (doopingu) | = | <i>doping</i> |
| (90.) | /ball/ | → | ボール (booru) | = | <i>bola</i> |
| (91.) | /quota/ | → | クォータ (kuoota) | = | <i>bagian</i> |
| (92.) | /joker/ | → | ジョーカー (jookaa) | = | <i>badut</i> |
| (93.) | /water/ | → | ウォーター (uootaa) | = | <i>air</i> |
| (94.) | /control/ | → | コントロール (kontorooru) | = | <i>kendali</i> |
| (95.) | /episode/ | → | エピソード (episoodo) | = | <i>peristiwa</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 63 - 583)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 86 - 95), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “o” di tengah kata. Hal tersebut

karena aturan *gairaigo* yang menyatakan bahwa apabila ada konsonan “t” dan “d”, maka diganti “to” dan “do” (data dari 86 - 88).

Dengan demikian, fonem “t” pada kata *trend* mengalami penambahan vokal “o” sehingga menjadi kata *torendo*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “o” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/trend/ → トレンド (torendo)

Jika kata *torendo* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

to + re + n + do (“to” berasal dari “t” dalam kata “trend”).

Kemudian, fonem vokal “o” yang muncul dapat terjadi akibat bunyi panjang pada silabel buka “o” (lihat data 89 - 95) kecuali data nomor (91) yang ditimbulkan dari bunyi vokal “o”.

Dengan demikian, fonem “o” pada kata *control* mengalami penambahan vokal “o” sehingga menjadi kata *kontorooru*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “o” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/control/ → コントロール (kontorooru)

Jika kata *kontorooru* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ko + n + ro + o + ru (“oo” berasal dari “o” dalam kata “control”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “o” yang hanya satu silabel berubah menjadi “oo” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenska* vokal “o” (ditengah kata) dapat terjadi karena silabel buka “o” dan bunyi panjang silabel buka “o”.

3.2.2 Penambahan Fonem Konsonan

a. Fonem Konsonan /k/

Contoh:

- | | | | | | |
|--------|-----------|---|-----------------------------|---|------------------|
| (96.) | /topic/ | → | トピック (top ik ku) | = | <i>topik</i> |
| (97.) | /classic/ | → | クラシック (kurash ik ku) | = | <i>klasik</i> |
| (98.) | /logic/ | → | ロジック (roj ik ku) | = | <i>logika</i> |
| (99.) | /comic/ | → | コミック (kom ik ku) | = | <i>komik</i> |
| (100.) | /panic/ | → | パニック (pan ik ku) | = | <i>kepanikan</i> |
| (101.) | /lyric/ | → | リリック (rir ik ku) | = | <i>syair</i> |
| (102.) | /epic/ | → | エピック (ep ik ku) | = | <i>hebat</i> |
| (103.) | /box/ | → | ボックス (bok ku su) | = | <i>kotak</i> |
| (104.) | /latex/ | → | ラテックス (rate ku su) | = | <i>getah</i> |
| (105.) | /croquet/ | → | クロケット (kuro ku ee) | = | <i>kriket</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 92 - 713)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 96 - 105), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “k” di tengah kata. Hal tersebut dikarenakan adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “c” pada kata *logic* mengalami penambahan fonem konsonan “k” sehingga menjadi kata *rojikku*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “k” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/logic/ → ロジック (rojikku)

Jika kata *rojikku* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ro + ji + kku (“kk” berasal dari “c” dalam kata “logic”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena “c” menjadi “kku” tetap satu silabel.

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem konsonan “k” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “k”.

b. Fonem Konsonan /g/

Contoh:

(106.) /dog/ → ドッグ (doggu) = *anjing*

(107.) /bag/ → バッグ (baggu) = *tas*

- (108.) /peɡtop/ → ペッグトップ (peɡgutoppu) = *peɡtop*
- (109.) /flag/ → フラッグ (furaggu) = *bendera*
- (110.) /big/ → ビッグ (biggu) = *besar*
- (111.) /leg/ → レッグ (reggu) = *kaki*
- (112.) /drug/ → ドラッグ (doraggu) = *obat-obatan*
- (113.) /debug/ → デバッグ (debaggu) = *debug*
- (114.) /smog/ → スモッグ (sumoggu) = *asap*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 310 - 701)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 106 - 114), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “g” di tengah kata. Hal tersebut dikarenakan adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “g” pada kata *big* mengalami penambahan fonem konsonan “g” sehingga menjadi kata *biggu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “g” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/big/ → ビッグ (biggu)

Jika kata *biggu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

bi + ggu (“gg” berasal dari “g” dalam kata “big”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena “g” menjadi “ggu” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenska* fonem konsonan “g” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “g”.

c. Fonem Konsonan /s/

Contoh:

- | | | | |
|--------|-----------|-------------------------|--------------|
| (115.) | /nutmeg/ | → ナツメグ (natsumegu) | = pala |
| (116.) | /shirt/ | → シャツ (shatsu) | = kemeja |
| (117.) | /washer/ | → ワッシャー (wasshaa) | = mesin cuci |
| (118.) | /fashion/ | → ファッション (fasshon) | = mode |
| (119.) | /squash/ | → スカッシュ (sukasshu) | = meremas |
| (120.) | /Polish/ | → ポーリッシュ (poorishshu) | = Polandia |
| (121.) | /fresh/ | → フレッシュ (furesshu) | = segar |
| (122.) | /flash/ | → フラッシュ (furasshu) | = kilasan |
| (123.) | /stylish/ | → スタイリッシュ (sutairisshu) | = bergaya |
| (124.) | /glace/ | → グラッセ (gurasse) | = es |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 169 - 722)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 115 - 124), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “s” di tengah kata. Hal tersebut karena ada silabel khusus yaitu ツ (tsu) dalam bahasa Jepang. Walaupun dalam bahasa lain hanya memakai konsonan “t” saja (data nomor 115 dan 116).

Kemudian, untuk data (dari 117 – 124), fonem konsonan “s” dapat terjadi karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “s” pada kata *fashion* mengalami penambahan fonem konsonan “s” sehingga menjadi kata *fasshon*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “s” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/fashion/ → ファッション (fasshon)

Jika kata *fasshon* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

fa + ssho + n (“ss” berasal dari “s” dalam kata “fashion”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “ssh” tetap satu silabel.

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem konsonan “s” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “s”, atau karena silabel khusus bahasa Jepang yaitu “tsu”.

d. Fonem Konsonan /z/

Contoh:

(125.) /mods/ → モッズ (mozzu) = *mods*

(126.) /kids/ → キッズ (kizzu) = *anak-anak*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 152 - 464)

Analisis:

Dari dua data di atas (125 dan 126), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintanka*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “z” di tengah kata. Hal tersebut karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “d” pada kata *kids* mengalami penambahan fonem konsonan “z” sehingga menjadi kata *kizzu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “z” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/kids/ → キッズ (kizzu)

Jika kata *kizzu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ki + zzu (“zz” berasal dari “ds” dalam kata “kids”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “zzu” tetap satu silabel.

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem konsonan “z” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “z”.

e. Fonem Konsonan /t/

Contoh:

- | | | | | | |
|--------|----------|---|----------------------|---|---------------------|
| (127.) | /cut/ | → | カッ ト (katto) | = | <i>memotong</i> |
| (128.) | /set/ | → | セ ッ ト (setto) | = | <i>memasang</i> |
| (129.) | /shot/ | → | シ ョ ッ ト (shotto) | = | <i>tembakan</i> |
| (130.) | /net/ | → | ネ ッ ト (netto) | = | <i>jaringan</i> |
| (131.) | /limit/ | → | リ ミ ッ ト (rimitto) | = | <i>batas</i> |
| (132.) | /unit/ | → | ユ ニ ッ ト (yunitto) | = | <i>satuan</i> |
| (133.) | /hot/ | → | ホ ッ ト (hotto) | = | <i>panas</i> |
| (134.) | /basket/ | → | バ ス ケ ッ ト (basketto) | = | <i>basket</i> |
| (135.) | /nuts/ | → | ナ ッ ツ (nattsu) | = | <i>kacang</i> |
| (136.) | /spats/ | → | ス パ ッ ツ (supattsu) | = | <i>pertengkaran</i> |

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 134 - 688)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (127 dan 136), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “t” di tengah kata. Hal tersebut karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “t” pada kata *hot* mengalami penambahan fonem konsonan “t” sehingga menjadi kata *hotto*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “t” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/hot/ → ホット (*hotto*)

Jika kata *hotto* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ho + tto (“t” berasal dari “t” dalam kata “hot”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “tto” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenska* konsonan “t” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “t”.

f. Fonem Konsonan /d/

Contoh:

(137.) /red/ → レッド (*reddo*) = merah

(138.) /rod/ → ロッド (*roddo*) = batang

- (139.) /bed/ → ベッド (beddo) = *tempat tidur*
- (140.) /pad/ → パッド (paddo) = *alas*
- (141.) /tripod/ → トリポッド (toripoddo) = *tripod*
- (142.) /head/ → ヘッド (heddo) = *kepala*
- (143.) /dead/ → デッド (deddo) = *mati*
- (144.) /wood/ → ウッド (uddo) = *kayu*
- (145.) /spread/ → スプレッド (supureddo) = *penyebaran*
- (146.) /method/ → メソッド (mesoddo) = *cara*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 76 - 714)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 137 - 146), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “d” di tengah kata. Hal tersebut karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “d” pada kata *bed* mengalami penambahan fonem konsonan “d” sehingga menjadi kata *beddo*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “d” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/bed/ → ベッド (beddo)

Jika kata *beddo* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

be + ddo (“dd” berasal dari “d” dalam kata “bed”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “ddo” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenka* fonem konsonan “d” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “d”.

g. Fonem Konsonan /h/

Contoh:

- | | | | | |
|--------|--------------|---|-----------------------|-----------------------|
| (147.) | /tunic/ | → | チュニック (chunikku) | = <i>jubah</i> |
| (148.) | /wapiti/ | → | ワピチ (wapichi) | = <i>sejenis rusa</i> |
| (149.) | /ratio/ | → | レシオ (rashio) | = <i>perbandingan</i> |
| (150.) | /rutin/ | → | ルチン (urchin) | = <i>rutin</i> |
| (151.) | /motif/ | → | モチーフ (mochiifu) | = <i>motif</i> |
| (152.) | /multiple/ | → | マルチプル (maruchipuru) | = <i>perkalian</i> |
| (153.) | /initiative/ | → | イニシアチブ (inishiachibu) | = <i>inisiatif</i> |
| (154.) | /navigation/ | → | ナビゲーション (nabigeeshon) | = <i>navigasi</i> |
| (155.) | /sensual/ | → | センシユアル (senshuaru) | = <i>ketertarikan</i> |

(156.) /bloch/ → ブロッホ (buro**h**ho) = merk bloch

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 50 - 722)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 147 - 156), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “h” di tengah kata. Hal tersebut karena silabel khusus bahasa Jepang yaitu “chi”, “shi” dan “chu”. Karena dalam bahasa Jepang tidak bisa menuliskan “tu” dan “ti” dalam bahasa asing (data dari 147 – 155).

Kemudian untuk data (156), bunyi konsonan “h” disebabkan oleh bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “h” pada kata *bloch* mengalami penambahan fonem konsonan “h” sehingga menjadi kata *burohho*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “h” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/bloch/ → ブロッホ (buro**h**ho)

Jika kata *burohho* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

bu + ro + hho (“hh” berasal dari “c” dalam kata “bloch”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “hho” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenska* fonem konsonan “h” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “h”. Kemudian disebabkan silabel khusus seperti “chi”, “shi”, “chu” dan “shu”.

h. Fonem Konsonan /b/

Contoh:

- (157.) /mob/ → モッブ (mobbu) = *massa*
- (158.) /bob/ → ボッブ (bobbu) = *potongan*
rambut pendek
- (159.) /snob/ → スノッブ (sunobbu) = *sombong*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 301 - 646)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku 157, 158 dan 159), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “b” di tengah kata. Hal tersebut karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “b” pada kata *mob* mengalami penambahan fonem konsonan “b” sehingga menjadi kata *mobbu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “b” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/mob/ → モップ (**mobbu**)

Jika kata *mobbu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

mo + bbu (“bb” berasal dari “b” dalam kata “mob”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “bbu” tetap satu silabel.

Oleh sebab itu, *onintenka* fonem konsonan “b” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “b”.

i. Fonem Konsonan /p/

Contoh:

- | | | | | |
|--------|--------|---|-------------------------|----------------------|
| (160.) | /map/ | → | マップ (mappu) | = <i>peta</i> |
| (161.) | /shop/ | → | ショップ (shoppu) | = <i>toko</i> |
| (162.) | /up/ | → | アップ (appu) | = <i>ke atas</i> |
| (163.) | /ship/ | → | シップ (shippu) | = <i>kapal</i> |
| (164.) | /pop/ | → | ポップ (poppu) | = <i>pop</i> |
| (165.) | /cap/ | → | キャップ (kyappu) | = <i>topi</i> |
| (166.) | /stop/ | → | ストップ (sutoppu) | = <i>berhenti</i> |
| (167.) | /drop/ | → | ドロップ (doroppu) | = <i>kemerosotan</i> |

(168.) /canapé/ → カナッペ (kan**ap**pe) = *kanape*

(169.) /developer/ → デベロッパ (deber**op**pa) = *pembangun*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 20 - 613)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku 160 dan 169), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “p” di tengah kata. Hal tersebut karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang.

Dengan demikian, fonem “p” pada kata *map* mengalami penambahan fonem konsonan “p” sehingga menjadi kata *mappu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “p” mengikuti silabel setelahnya. Misalnya:

/map/ → マップ (ma**pp**u)

Jika kata *mappu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ma + ppu (“pp” berasal dari “p” dalam kata “map”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “ppu” tetap satu silabel.

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem konsonan “p” (di tengah kata) dapat terjadi apabila ada bunyi ganda yang diikuti konsonan “p”.

j. Fonem Konsonan /y/

Contoh:

- (170.) /camp/ → キャンプ° (kyanpu) = *kemah*
- (171.) /scan/ → スキャン (sukyan) = *menyecan*
- (172.) /cast/ → キャスト (kyasuto) = *pelaku*
- (173.) /monument/ → モニュマン (monyuman) = *monumen*
- (174.) /mute/ → ミュート (myuuto) = *mati (suara)*
- (175.) /volume/ → ボリューム (boryuumu) = *volume*
- (176.) /regular/ → レギュラー (regyuraa) = *biasa*
- (177.) /popular/ → ポピュラー (popyuraa) = *terkenal*
- (178.) /figure/ → フィギュア (figyua) = *tokoh*
- (179.) /revolution/ → レボリューション (reboryuushon) = *revolusi*

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 154 - 705)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku 170 dan 179), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenkā*. Yaitu penambahan fonem baru berupa konsonan “y” di tengah kata. Hal tersebut

disebabkan adanya silabel khusus yaitu キヤ (kya), karena bahasa Jepang tidak bisa menuliskan silabel buka “ca” (untuk data 170, 171 dan 172).

Kemudian, untuk data (dari 173 – 179), konsonan “y” bisa muncul karena aturan *gairaigo* itu sendiri, walaupun jika diduga-duga bisa ditulis dengan silabel buka seperti “pu”, “ka”, “ru”, “mu” dan “nu” secara langsung.

Dengan demikian, fonem “p” pada kata *popular* mengalami penambahan fonem konsonan “y” sehingga menjadi kata *poppyuraa*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem konsonan “y” menjadi kesatuan silabel bersama konsonan lain.

Misalnya:

/popular/ → ホピユラー (poppyuraa)

Jika kata *poppyuraa* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

po + pyu + ra + a (“pyu” berasal dari “pu” dalam kata “popular”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “pyu” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintanka* fonem konsonan “y” (di tengah kata) dapat terjadi apabila mengikuti aturan *gairaigo* itu sendiri.

1.3 Penambahan Fonem pada *Gairaigo Gosueon-on Tenka* (di akhir kata/ *paragoge*)

3.3.1 Penambahan Fonem Vokal

a. Fonem Vokal /a/

(180.) /salad/	→ サラダ (sarada)	= selada
(181.) /sugar/	→ シュガー (shugaa)	= gula
(182.) /maker/	→ メーカー (meekaa)	= pembuat
(183.) /computer/	→ コンピューター (konpyuutaa)	= komputer
(184.) /error/	→ エラー (eraa)	= keliru
(185.) /calendar/	→ カレンダー (karendaa)	= kalender
(186.) /tower/	→ タワー (tawaa)	= menara
(187.) /printer/	→ プリンター (purintaa)	= alat cetak
(188.) /sponsor/	→ スポンサー (suponsaa)	= sponsor
(189.) /manner/	→ マナー (manaa)	= sikap

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 94 - 632)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 180 - 189), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami

onintenka. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “a” di setiap akhir kata. Hal itu disebabkan karena aturan silabel buka dalam *gairaigo* (data nomor 180).

Kemudian untuk data (dari 181 - 189), penambahan fonem vokal “a” bisa terjadi karena bunyi panjang.

Dengan demikian, fonem “r” pada kata *error* mengalami penambahan fonem vokal “a” sehingga menjadi kata *eraa*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “a” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/error/ → エラー (*eraa*)

Jika kata *eraa* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

e + ra + a (“aa” berasal dari “r” akhir dalam kata “error”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “r” yang hanya satu silabel berubah menjadi “raa” (dua silabel).

Dengan kata lain, *onintenka* fonem vokal “a” (di akhir kata) dapat terjadi karena aturan silabel buka dan bunyi panjang pada *gairaigo*.

b. Fonem Vokal /i/

(190.) /arch/ → アーチ (*aachi*) = *lengkungan*

(191.) /sandwich/ → サンドイッチ (*sandoicchi*) = *roti lapis*

(192.) /deck/ → デッキ (*dekki*) = *geladak*

(193.) /ski/	→ スキー (sukii)	= <i>main ski</i>
(194.) /energy/	→ エネルギー (enerugii)	= <i>tenaga</i>
(195.) /accessory/	→ アクセサリー (akusesarii)	= <i>aksesoris</i>
(196.) /copy/	→ コピー (kopii)	= <i>salinan</i>
(197.) /party/	→ パーティー (paatii)	= <i>pesta</i>
(198.) /ready/	→ レディー (redii)	= <i>siap</i>
(199.) /lobby/	→ ロビー (robii)	= <i>ruang masuk</i>

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 1 - 714)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 190 - 199), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenska*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “i” di setiap akhir kata. Hal itu disebabkan karena aturan silabel buka dalam *gairaigo* (data 190 - 192).

Sedangkan untuk data (dari 193 - 199), penambahan vokal “i” terjadi karena bunyi panjang *gairaigo*.

Dengan demikian, fonem “i” pada kata *ski* mengalami penambahan fonem vokal “i” sehingga menjadi kata *sukii*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “i” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/ski/ → スキー (sukii)

Jika kata *sukii* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

su + kii (“ii” berasal dari “i” dalam kata “ski”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “i” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ii” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem vokal “i” (di akhir kata) dapat terjadi karena aturan silabel buka dan bunyi panjang dalam *gairaigo*.

c. Fonem Vokal /u/

(200.) /menu/	→	メニュー (menyu <u>u</u>)	= <i>menu</i>
(201.) /bus/	→	バス (basu)	= <i>bus</i>
(202.) /work/	→	ワーク (waaku)	= <i>pekerjaan</i>
(203.) /program/	→	プログラム (puroguramu)	= <i>program</i>
(204.) /metal/	→	メタル (metaru)	= <i>logam</i>
(205.) /level/	→	レベル (reberu)	= <i>tingkatan</i>
(206.) /rush/	→	ラッシュ (rasshu)	= <i>kesibukan</i>
(207.) /ring/	→	リング (ringu)	= <i>cincin</i>
(208.) /sports/	→	スポーツ (supootsu)	= <i>olahraga</i>
(209.) /cup/	→	カップ (kappu)	= <i>cangkir</i>

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 135 - 718)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 200 - 209), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “u” di setiap akhir kata.

Untuk data (nomor 200), penambahan fonem vokal “u” bisa terjadi karena bunyi panjang silabel sebelumnya.

Kemudian untuk data (dari 201 - 208), penambahan fonem vokal “u” terjadi karena aturan silabel buka dalam *gairaigo*.

Dengan demikian, fonem “s” pada kata *bus* mengalami penambahan fonem vokal “u” sehingga menjadi kata *basu*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “u” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/bus/ → バス (**basu**)

Jika kata *basu* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

ba + su (“su” berasal dari “s” dalam kata “bus”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “su” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenko* fonem vokal “u” (di akhir kata) dapat terjadi karena aturan silabel buka dan bunyi panjang pada *gairaigo*.

d. Fonem Vokal /e/

(210.) /agape/	→	アガペー (agapee)	= <i>termangu</i>
(211.) /candre/	→	カンドレー (kandoree)	= <i>candre</i>
(212.) /candy/	→	キャンデー (kyandee)	= <i>permen</i>
(213.) /way/	→	ウエー (uee)	= <i>jalan</i>
(214.) /play/	→	プレー (puree)	= <i>bermain</i>
(215.) /curry/	→	カレー (karee)	= <i>kari</i>
(216.) /tray/	→	トレー (toree)	= <i>baki</i>
(217.) /gray/	→	グレー (guree)	= <i>abu-abu</i>
(218.) /volley/	→	ボレー (boree)	= <i>bola voli</i>
(219.) /money	→	マネー (manee)	= <i>uang</i>

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 11 - 615)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 210 - 219), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “e” di setiap akhir kata. Hal tersebut karena adanya bunyi panjang dalam *gairaigo*.

Dengan demikian, fonem “y” pada kata *candy* mengalami penambahan fonem vokal “e” sehingga menjadi kata *kyandee*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “e” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/candy/ → キャンデー (kyandee)

Jika kata *kyandee* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

kya + n + de + e (“ee” berasal dari “y” dalam kata “candy”).

Kata tersebut memperlihatkan perubahan jumlah silabel, di mana “y” yang hanya satu silabel berubah menjadi “ee” (dua silabel).

Oleh sebab itu, *onintenska* fonem vokal “e” (di akhir kata) dapat terjadi karena bunyi panjang dalam *gairaigo*.

e. Fonem Vokal /o/

(220.) /go/ → ゴー (goo) = *pergi*

(221.) /art/ → アート (aato) = *seni*

(222.) /point/ → ポイント (pointo) = *poin*

(223.) /test/ → テスト (tesuto) = *ujian*

(224.) /out/ → アウト (auto) = *keluar*

(225.) /belt/ → ベルト (beruto) = *sabuk*

(226.) /card/	→ カード (kaado)	= <i>kartu</i>
(227.) /good/	→ グッド (guddo)	= <i>baik</i>
(228.) /present/	→ プレゼント (purezento)	= <i>hadiah</i>
(229.) /exact/	→ エグザクト (eguzakuto)	= <i>eksakta</i>

(*Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*, 2 - 576)

Analisis:

Dari beberapa data di atas (berlaku dari data 220 - 229), dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami *onintenko*. Yaitu penambahan fonem baru berupa vokal “o” di setiap akhir kata.

Untuk data (nomor 220), penambahan fonem vokal “o” bisa terjadi karena bunyi panjang *gairaigo*. Sedangkan untuk data (dari 221 - 229), penambahan fonem vokal “o” bisa terjadi karena aturan silabel buka dalam *gairaigo* (apabila ada silabel tutup atau konsonan “t” dan “d” maka ditambah vokal “o”).

Dengan demikian, fonem “t” pada kata *point* mengalami penambahan fonem vokal “o” sehingga menjadi kata *pointo*. Oleh sebab itu, kebanyakan fonem vokal “o” mengikuti silabel sebelumnya. Misalnya:

/point/ → ポイント (pointo)

Jika kata *pointo* dibagi berdasarkan silabelnya, maka berubah menjadi:

po + i + n + to (“to” berasal dari “t” dalam kata “point”).

Kata tersebut tidak memperlihatkan perubahan jumlah silabel karena menjadi “to” tetap satu silabel.

Dengan kata lain, *onintenska* fonem vokal “o” (di akhir kata) dapat terjadi karena bunyi panjang dan aturan silabel buka dalam *gairaigo*.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari analisis data yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan tiga macam kesimpulan sebagai berikut:

1. Selain pada kata majemuk, *Onintenka* dapat terjadi pada *gairaigo* bahasa Jepang. Kemudian dapat diklasifikasikan berdasarkan fonem yang muncul, apakah itu *boin* (bunyi vokal) atau *shiin* (bunyi konsonan).

a. Fonem Vokal

- (1) *Onintenka* yang muncul berupa fonem vokal bisa terjadi karena bunyi panjang dalam aturan *gairaigo*. Bunyi vokalnya selalu mengikuti silabel sebelumnya.
- (2) *Onintenka* fonem vokal bisa terjadi karena didasari oleh ejaan bahasa asing sebelum menjadi *gairaigo*.
- (3) Fonem vokal juga bisa terjadi karena aturan silabel buka *gairaigo* bahasa Jepang.
- (4) *Onintenka* fonem vokal bisa terjadi sebagai *prosthesis* (penambahan fonem di awal kata), *epenthesis* (penambahan fonem

di tengah kata) maupun *paragoge* (penambahan fonem di akhir kata).

b. Fonem Konsonan

(1) *Onintenska* yang muncul berupa fonem konsonan bisa terjadi karena bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang (ditandai dengan huruf ツ “tsu” kecil).

(2) *Onintenska* fonem konsonan juga bisa terjadi karena silabel khusus bahasa Jepang. Seperti ち (chi) dan ツ (tsu).

(3) *Onintenska* bunyi konsonan hanya bisa terjadi di tengah kata (sebagai *epenthesis*).

2. Dari pembagian silabel *gairaigo* yang telah mengalami *onintenska*, daya lekat fonem dapat diketahui. Misalnya:

- Kata *ruchin* jika dibagi berdasarkan silabelnya, maka menjadi:

ru + chi + n (konsonan “h” melekat pada konsonan “c” dan “i” karena satu silabel).

- Kata *sukii* jika dibagi berdasarkan silabelnya, maka menjadi:

su + ki + i (vokal “i” melekat pada vokal “i” karena bunyi panjang).

- Kata *aidea* jika dibagi berdasarkan silabelnya, maka menjadi:

a + i + de + a (vokal “a” melekat pada vokal “i” karena pelafalan bahasa asing).

3. Melalui berubahnya jumlah silabel *gairaigo* yang telah mengalami *onintenska*, hubungan *onintenska* dan klasifikasi bunyi bahasa Jepang dapat diketahui. Oleh sebab itu, *gairaigo* tersebut memiliki karakteristik yang tidak tetap atau bisa berubah. Misalnya:

- Kata *ice* menjadi *aisu*.
- Kata *bus* menjadi *basu*.
- Kata *box* menjadi *bokkusu*.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti penggunaan *onintenska* pada *gairaigo* lebih mendalam lagi. Di samping itu, disarankan juga untuk meneliti *onintenska* pada jenis kata lainnya. Seperti *wago* dan *kango*.

要旨

本論文で筆者は、日本語における音韻添加に関して書いた。音韻添加とは、形態音韻論の中にある単語に加えた音素である。形態音韻論は形態論の分類として、複合語を含めて音素の変化を現す。単語の変化のプロセスに、音韻添加は現れた新しい音素を見せる。それにその音素は母音か子音か形がある。例えば：

春 (haru) = *musim semi* + 雨 (ame) = *hujan* → 春雨 (harusame) = *hujan di musim semi*

上記の複合のプロセスのもとで、組み合わせられた単語の間に、”s”という子音音素が現れた。ローマ字の通りに、そのようなことははっきり知られている。それで、本ケースは音韻添加だと言える。一方で、単純語にも起こることが出来る、例えば：

あまり (amari) = *begitu banyak* → あんまり (*anmari*) = *begitu banyak*

その変化のもとで、中の単語に”n”という子音音素が添加された。

ただし本論文では目的語として外来語に限って研究している。

本テーマを選んだ理由は、音韻添加が案外日常会話でよく見つけられて、使用されている。それにさまざまな出所に基づいて、外来語に音韻添加がなかなか起こられると認める。例えば：

Strike → ストライク (*sutoraiku*) = *serangan*

最初の単語に比べて、いくつかあるアスペクトが変化してしまう。その一つは音韻添加が起こることである。先のケースのもとで、本論文には問題定式化のためにいずれの研究できる問題が見つかる。その結果、見つけられた問題定式化は外来語における音韻添加のプロセスだし、音韻添加からの現れた音素の粘着性であるし、それに音韻添加と音声学とともに関係がある。

その為に、本論文は先のケースのように理論とメソッドが必要とされる。使用した理論は、*morphophonemics: bloomfield* という外国語の読み方に使う理論をはじめとして形態音韻のプロセスに使う。その上外来語のルールも理論になれる。例えば：

Knife → ナイフ (*naifu*) = *pisau*

本ケースには、*morphophonemics: bloomfield* の理論を使う。外国語の読み方に基づいて、「i」の読み方は「ai」。だから、「a」という母音音素が現れた「音韻添加が起こる」。

Bus → バス (*basu*) = *bus*

本ケースには、外来語のルールを使う。日本語になったら、外国語のクローズド音節はオープン音節に変えられなければならない。日本語の子音は「ん」の以外に全てオープン音節からである。

本論文では3ステップ連続的なメソッドとともに、デスクリプティブメソッドを使う。3ステップ連続的なメソッドとは、データを準備したり、分析したり、結果を提示したりする。その上、データが「例文で読むカタカナ語の辞典」という外来語の辞典から取得する。

音韻添加があるので、音素の粘着性も変化する。音素の粘着性とは、前の音節や後の音節や自分で張り付いている音素である。例えば：

Octave → オクターブ (okutaabu) = *oktaf*

本ケースでは、長い音のため、“a”という母音音素が現れる。そこから来たので、“a”の母音の音素は「タ」の音節に張り付いている。そして、本音韻添加なので、音節の数量も変化する。そのため、音韻添加と音の分類「音声学」とともに関係があると言える。

音素の種類のもとで、音韻添加は分類にされることが出来る。母音に現す音韻添加と子音に現す音韻添加である。

それから、外来語における音韻添加は、頭の単語に起これる「語頭音添加」、中の単語に起これる「語中音添加」、末の単語に起これる「語末音添加」。

原因のもとに、外国の読み方を合わせて、外来語の長い音があつて、外来語におけるオープン音節のルールがあるので、母音音素が起これる。

ただし子音に現す音韻添加はダブル音があつて「“ッ”を使う」、日本語での特別な音節「例えば“チ”と“ツ”」があるので、起こる。

本論文の提案は、もっと深く外来語における音韻添加の研究を願っている。一方で、他の単語のタイプにも願っている。例えば和語と漢語である。

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP & Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Lelita Sari. 2009. *Analisis Oninkoutai Bahasa Jepang Ditinjau Dari Segi Morfofonemik*. Skripsi. Medan.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Dumaria, Viska. 2012. *Rendaku Pada Gabungan Leksem Bahasa Jepang (Kajian Morfofonemik)*. Skripsi. Semarang.
- Ishida, Toshiko. 1991. *Nihongo Kyoujhou*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Ito, Junko & Armin Mester. 2003. *Japanese Morphophonemics Markedness and Word Structure*. London: The MIT Press.
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpoo Yoogo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Kazama, Kiyozo. 1998. *Gengo-gaku*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Kindaichi, Haruhiko. 1989. *The Japanese Language*. Tokyo. Tuttle Publishing.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lass, Roger. 1984. *Phonology*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indoneshiago Jiten*. Kyoto : Kyoto Sangyou. Daigaku Shuppankai.
- Miharu, Akimoto. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
- Nomura, Masaaki. 1992. *Nihongo no Jiten*. Tokyo: Seiji Koike.
- Norimasa, Satou. 1989. *Reibun de Yomu Katakana-go no Jiten*. Tokyo: Shogakukan.
- R.H. Robins. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Shigeyuki, Suzuki. 1975. *Nihongo Bunpou Keitairon*. Tokyo: Mugishobo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang: Nihongogaku no Kiso*. Bandung: Humaniora.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukanshoten.
- Taniguchi, Goro. 1999. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Yoshio, Saito. 2014. *Gengogaku Nyuumon - An Introduction to Linguistics*.

Tokyo: Sanseidou.

BIODATA



Nama : Althaf Gauhar Auliawan
NIM : 13050113130148
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 28 Januari 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Tegal Mas III RT05/ RW08, Mranggen, Demak
Riwayat Pendidikan : SDN 1 Mranggen (2001-2007)
MTsN Karangawen (2007-2010)
MAN 1 Semarang (2010-2013)
S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi, Kepanitiaan dan Perlombaan:

1. Juara II Kana Kontes Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.
2. Staf Muda BEM FIB Undip 2014.
3. Staf Muda dan Wakil Ketua HMJ Sastra Jepang (Himawari) 2014 - 2016.
4. Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Jepang Indonesia (IMAJI) 2015.
5. Panitia Lomba Edukasi ORENJI Undip 2015 & 2016.